

# Transformasi pustakawan dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa terhadap penelusuran informasi di dunia maya

Fitriyani<sup>1</sup>, Siti Ukhtiya Zulfa<sup>2,\*</sup>, Miswan<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Kudus, Jl. Conge Ngembal Rejo, Bae, Kudus, 59322, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jl Prof Dr. Hamka, Ngaliyan, Semarang, 50185, Indonesia

## Paper type:

Research article

## Article history:

Received September 16, 2023

Revised November 1, 2023

Accepted 1 November, 2023

## Keywords:

- Role of librarian
- Information literacy
- Information research
- College library

## Abstract

*Purpose.* College libraries are no longer just waiting for users to come to visit and serve book return loans, but a new breakthrough is needed to seduce students. One of them is that librarians can act as educators. Librarians can provide education to users in accessing, searching, and using information sources effectively. This article discusses the role of librarians in digital information tracing training at UIN Walisongo Library.

*Methodology.* The research method used is quantitative with a descriptive approach, which allows for a more detailed investigation of the stages taken by librarians in providing this training.

*Result and discussion.* There are several stages carried out by librarians in providing digital information tracing training, namely the introduction of information sources, information tracing tools, search strategies, and citation management. Through this training, librarians guide students in understanding and mastering these steps, enabling them to access, search for, and use information more competently in an academic and research context.

*Conclusion.* Reveal several stages undertaken by librarians in providing digital information tracing training, covering source introduction, tracking tool utilization, search strategy formulation, and citation management guidance. The pivotal role of librarians involves guiding students to understand and master stages of information retrieval. This transforms librarians into proactive educators, exceeding traditional roles. By transferring essential digital information tracing skills, librarians contribute to students' academic success, emphasizing their crucial role in shaping information-literate individuals.

## 1. Pendahuluan

Mahasiswa yang tumbuh dan berkembang di tengah dominasi penggunaan teknologi informasi memiliki cara yang berbeda dalam mencari informasi dibandingkan generasi sebelumnya. Mahasiswa cenderung menggunakan internet sebagai sumber informasi utama, karena aksesnya yang mudah dan cepat, bahkan bisa diakses kapan saja dan di mana saja. Mahasiswa juga cenderung mencari informasi tanpa harus pergi ke perpustakaan. Sebagai hasilnya, beberapa mahasiswa mulai menjadikan perpustakaan sebagai alternatif kedua dalam mencari informasi (Wulandari, 2016). Meskipun mahasiswa memiliki akses yang lebih mudah dan cepat ke internet, mahasiswa masih perlu mengembangkan keterampilan dan literasi informasi yang diperlukan untuk

\* Corresponding author.

Email addresses: [vyani1987@gmail.com](mailto:vyani1987@gmail.com) (Fitriyani), [ukhtiyazulfa@gmail.com](mailto:ukhtiyazulfa@gmail.com) (S. U. Zulfa), [miswan@walisongo.ac.id](mailto:miswan@walisongo.ac.id) (Miswan).



Copyright ©2023 The Author(s). Published by Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo.

p-ISSN: 2797-3182; e-ISSN: 2797-3131. Doi: 10.21580/daluang.v3i2.2023.17960

mengevaluasi sumber informasi, menyaring informasi yang relevan, dan menggunakannya dalam konteks akademik, karena perubahan generasi mahasiswa tidak selalu disertai dengan peningkatan yang sebanding dengan kemampuan mahasiswa mencari dan mendapatkan informasi secara efektif. Oleh karena itu, meskipun internet telah menjadi sumber utama bagi mahasiswa, tantangan dalam meningkatkan kemampuan menggunakan sumber-sumber informasi dengan bijak dan efektif harus tetap ada.

Perpustakaan tetap memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa mencari sumber informasi yang lengkap serta berkualitas. Selain itu, perpustakaan juga dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan literasi informasi, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan bijak. Perpustakaan dapat berperan dalam membantu mahasiswa meningkatkan kualitas penelitian mahasiswa dengan menyediakan akses ke sumber daya penelitian yang relevan, membimbing mahasiswa dalam mengembangkan metodologi penelitian yang tepat, serta memberikan dukungan dalam mencari literatur ilmiah yang diperlukan. Oleh karena itu, perpustakaan harus tetap relevan dengan memberikan layanan yang diperbarui dan inovatif, serta menyediakan sumber daya informasi yang terus diperbarui dan bersifat inovatif. Di sinilah tantangan bagi pustakawan terutama pustakawan perguruan tinggi. Kemajuan teknologi informasi dan mudahnya akses informasi melalui internet membuat peran pustakawan sebagai pengelola sumber informasi dan pengetahuan di perpustakaan menjadi berubah dan sangat kompleks (Iswanto, 2018). Pustakawan tidak hanya bertanggung jawab dalam mengelola koleksi fisik, tetapi juga dalam menyediakan akses dan bimbingan terhadap koleksi digital, basis data, *e-journal*, dan sumber daya elektronik lainnya. Pustakawan juga berperan dalam mendukung mahasiswa dan peneliti untuk menggunakan teknologi informasi dengan bijak, mengembangkan kemampuan literasi informasi pemustaka, dan memahami etika dalam penggunaan sumber daya digital.

Selain itu, pustakawan juga harus beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terus berlangsung, mengikuti tren dalam penyediaan informasi, dan berinovasi dalam menyediakan layanan yang relevan dengan kebutuhan pengguna. Dalam konteks ini, kompleksitas peran pustakawan meningkat karena harus mengintegrasikan tradisi perpustakaan fisik dengan dunia digital yang terus berkembang. Pustakawan di lembaga pendidikan merupakan profesi yang penting karena turut andil dalam mencapai tujuan pendidikan (Naibaho, 2018). Pustakawan bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan literatur yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan akademik. Di era digital saat ini, pustakawan juga berperan dalam melatih pemustaka, terutama mahasiswa, dalam penggunaan sumber informasi ilmiah secara digital. Pustakawan mengajarkan teknik penelusuran informasi yang efektif di *platform* digital, dan pentingnya validasi serta verifikasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, pustakawan memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa pemustaka dapat memanfaatkan sumber informasi ilmiah secara optimal.

Pustakawan harus terampil dalam membantu mahasiswa mencari dan mengevaluasi sumber daya informasi yang relevan, serta memberikan saran dan bimbingan dalam menggunakan peralatan dan teknologi yang tersedia di perpustakaan. Pustakawan perlu memiliki kemampuan untuk memilih dan mengevaluasi sumber informasi ilmiah yang tepat, serta memahami berbagai teknik penelusuran informasi ilmiah yang efektif (Pattah, 2014). Pustakawan juga perlu memahami kebutuhan pengguna dan memberikan layanan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pengguna, seperti pelatihan penelusuran informasi ilmiah untuk tugas akhir, tesis, atau disertasi. Oleh karena itu pustakawan di lingkungan perguruan tinggi harus mampu berkolaborasi yang baik

dengan anggota masyarakat akademik, termasuk dosen, mahasiswa, dan staf universitas lainnya. Kolaborasi ini penting untuk mencapai tujuan perguruan tinggi yang terkait.

Pustakawan memiliki peran yang penting dalam menjalankan tugasnya, yang dapat diringkas dengan akronim EMAS (Edukator, Manajer, Administrator, dan Supervisor) (Putriyah, 2021). Sebagai Edukator pustakawan berperan sebagai pendidik, pustakawan perlu memiliki keterampilan dalam memberikan pengajaran, pelatihan, dan pengembangan kepada pengguna perpustakaan. Pustakawan harus memiliki semangat pendidikan dan kemampuan komunikasi yang efektif. Pustakawan juga berperan sebagai manajer artinya pustakawan bertanggung jawab dalam mengelola dan mengoptimalkan semua sumber daya yang ada di perpustakaan. Tujuannya adalah memenuhi kebutuhan informasi dan mengelola informasi sesuai dengan kebutuhan institusi yang terkait. Sebagai Administrator pustakawan harus memiliki pengetahuan yang luas tentang struktur organisasi dan memahami sistem serta prosedur kerja. Hal ini memungkinkan pustakawan untuk menerapkan prosedur tersebut dalam kegiatan konkret di perpustakaan.

Tindakan ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas, keberhasilan, dan kualitas kerja. Sebagai supervisor pustakawan harus mampu meningkatkan prestasi, pengetahuan, dan keterampilan melalui pembinaan profesional. Dengan demikian, pustakawan memiliki pemahaman yang mendalam, pandangan yang progresif, dan kemampuan koordinasi yang baik. Terakhir dalam perannya sebagai edukator, pustakawan memiliki tanggung jawab penting dalam membantu dalam proses pembelajaran dan pendidikan (Mustafa et al., 2018). Pustakawan dapat memberikan pendidikan kepada pemustaka dalam mengakses, mencari, dan menggunakan sumber informasi dengan efektif. Pustakawan terutama di perpustakaan perguruan tinggi dapat memberikan keterampilan kepada mahasiswa tentang literasi informasi, termasuk cara mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya, teknik pencarian yang efisien, dan evaluasi kritis terhadap informasi yang diperoleh.

Pustakawan tidak bisa hanya mengerjakan pengolahan buku atau menunggu pemustaka datang untuk meminjam dan mengembalikan buku saja. Pustakawan harus bisa berkolaborasi untuk merancang program dan kelas instruksional, salah satunya adalah melatih mahasiswa menelusur sumber-sumber informasi elektronik (Pujiastuti, 2017). Adapun tahapan dalam melakukan penelusuran informasi menurut (Harmoko, 2018) antara lain: (1) Mengidentifikasi informasi adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk mengenali informasi. (2) Mengenali sumber informasi: Pada tahap ini, pemustaka dapat memilih antara sumber informasi cetak dan elektronik. (3) Menemukan informasi: tahap ini melibatkan strategi penelusuran, serta pemahaman terhadap perkembangan *database*, *website*, dan jenis perpustakaan. (4) Melakukan penelusuran informasi dengan menggunakan logika boolean (logika And, Or, Not), serta mengenali alat-alat penelusuran informasi seperti katalog perpustakaan online (OPAC), *search engine*, dan Direktori. Contoh program search engine yang berguna untuk peneliti antara lain Google Scholar atau Google Cendikia atau Direktori seperti Directory of Open Access Journals (DOAJ), Repository, dan Directory of Open Access Repositories (DOAR) juga dapat digunakan. Penelusuran database e-journal/indeksisasi dapat dilakukan menggunakan Indonesian Scientific Journal Database (ISJD) dan Indonesian Publication Index (IPI). (5) Mengevaluasi informasi: tahap ini melibatkan perbandingan dan analisis data serta informasi yang diperoleh, dengan mempertimbangkan kriteria evaluasi sumber informasi seperti akurasi, otoritas, dan relevansi. (6) Menggunakan informasi dengan tepat dan etis. Tahap ini melibatkan penggunaan data dan informasi dengan tepat, akurat, dan mencantumkan sumber sesuai standar penulisan sitasi dan daftar pustaka. (7) Menciptakan pengetahuan baru. Tahap ini melibatkan pembuatan rumusan atau kesimpulan dari hasil pembahasan sebelumnya berdasarkan data dan informasi yang diperoleh.

Penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh (Sarasawitri et al., 2019), penelitian Sarasawitri membahas peran pustakawan dalam layanan penelusuran informasi di Perpustakaan Universitas Tanjungpura dengan fokus pada membimbing mahasiswa memanfaatkan fasilitas dan koleksi milik perpustakaan sendiri. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah penelitian pertama lebih fokus pada peran pustakawan dalam membimbing mahasiswa menelusur koleksi milik Perpustakaan Universitas Tanjungpura saja sedangkan penelitian kedua lebih fokus pelatihan literasi informasi terutama penelusuran informasi digital. Selain itu penelitian sebelumnya lebih berfokus pada manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. Penelitian saat ini juga menyoroti manfaat bagi pustakawan sendiri. Hasil penelitian ini dapat memberdayakan pustakawan untuk mengembangkan perannya dalam layanan literasi informasi digital yang lebih efektif.

Penelitian kedua lebih relevan dengan era digital saat ini. Dengan semakin banyaknya sumber informasi digital yang tersedia, kemampuan mahasiswa untuk mengelola dan mengevaluasi informasi *online* adalah keterampilan yang sangat berharga, sementara penelitian sebelumnya telah menggali peran pustakawan dalam membimbing mahasiswa untuk memanfaatkan koleksi dan fasilitas perpustakaan. Peneliti memfokuskan pada pelatihan literasi informasi digital yang disediakan oleh pustakawan. Dalam konteks ini, pustakawan mengeksplorasi bagaimana pustakawan memberikan panduan praktis kepada mahasiswa tentang cara melakukan pencarian informasi yang efektif menggunakan mesin pencari, basis data online, dan alat-alat penelusuran lainnya. Peneliti juga menyoroti teknik-teknik penyaringan hasil pencarian yang efisien dan strategi pencarian yang canggih. Ini adalah langkah-langkah konkret yang dapat membantu mahasiswa dalam menavigasi kerumitan dunia informasi digital.

Selain manfaat yang diperoleh oleh mahasiswa, penelitian ini juga memberikan pemberdayaan kepada pustakawan. Temuan dan panduan yang diberikan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan perannya memberikan layanan literasi informasi digital yang lebih efektif. Hal ini juga akan membantu meningkatkan relevansi perpustakaan dan mendukung tujuan institusi pendidikan untuk mendidik mahasiswa yang kompeten mengelola informasi digital.

Sebelum melakukan pelatihan yaitu pada bulan September 2023, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada salah satu pengunjung Perpustakaan UIN Walisongo. Pada saat melakukan *browsing* sumber informasi, mahasiswa tersebut hanya mengetik topik jurnalnya saja sebagai *keyword* tanpa mengetik kata kunci yang spesifik seperti judul jurnalnya secara lengkap. Akibatnya hasil *browsing* yang ditampilkan hanya berupa topik-topik yang kurang spesifik. Kemampuan melakukan penelusuran pemustaka belum maksimal, disebabkan cara atau teknik penelusuran yang dilakukannya hanya asal saja mengetikkan dengan kata pencarian yang umum, apalagi dalam melakukan kegiatan mengevaluasi sumber informasi, serta pemanfaatannya.

Berdasarkan problematika yang dihadapi oleh mahasiswa di Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, mahasiswa belum sepenuhnya memiliki kemampuan literasi informasi yang diharapkan oleh pustakawan. Oleh karena itu, kajian ini ingin menjelaskan peran pustakawan dalam melatih mahasiswa menelusur sumber informasi ilmiah untuk menunjang kebutuhannya.

## 2. Metode

Penelitian ini memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan mengenai peran pustakawan dalam pelatihan penelusuran informasi digital bagi mahasiswa UIN Walisongo. Penelitian ini termasuk dalam ranah kualitatif deskriptif dengan teknik

pengambilan data observasi, wawancara, dan kuesioner. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 23 orang yang mengisi kuesioner dari 30 peserta pelatihan. Para informan diberikan pertanyaan melalui link Google Form <https://s.id/Survey-Asik>. Kuesioner yang disampaikan kepada mahasiswa mencakup beberapa pertanyaan penting. Pertama, penulis ingin menilai sejauh mana pengetahuan mahasiswa mengenai pelatihan yang diadakan oleh perpustakaan. Selain kuesioner, wawancara juga digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tanggapan dan pengalaman mahasiswa terhadap pelatihan. Mahasiswa diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap pelatihan tersebut, termasuk apakah pelatihan tersebut bermanfaat dan juga relevan. Tanggapan ini juga memberikan perspektif penting mengenai pengalaman mahasiswa.

Kemudian informan diminta untuk merincikan perubahan yang dialami setelah mengikuti pelatihan, hal ini untuk mengukur dampak nyata dari pelatihan yang dilakukan oleh pustakawan. Terakhir, informan juga diminta untuk memberikan saran mengenai pelatihan penelusuran informasi digital. Saran ini bertujuan untuk menjadi panduan pelatihan di masa mendatang. Dalam hal ini, mahasiswa diminta secara mandiri mengisi kuesioner yang dirancang khusus untuk mengevaluasi pelatihan yang diikuti. Kuesioner tersebut dirancang untuk mengumpulkan data yang akurat dan digunakan dalam analisis penelitian guna mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas pelatihan dan peran pustakawan dalam pengembangan literasi informasi digital mahasiswa di UIN Walisongo. Data yang terkumpul dari kuesioner dan studi literatur menjadi dasar analisis yang kemudian diperiksa dan dikodekan dengan penggunaan kategori-kategori yang sesuai. Respons-respons mahasiswa dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti pemahaman terhadap materi pelatihan atau dampak pelatihan terhadap keterampilan penelusuran informasi digital. Selanjutnya, analisis data mengidentifikasi pola-pola, temuan-temuan utama, serta membuat interpretasi yang mendalam mengenai peran pustakawan dalam pelatihan ini. Hasil analisis disajikan dalam laporan penelitian, memberikan gambaran yang lebih baik tentang bagaimana pelatihan tersebut memengaruhi mahasiswa dan pemahamannya tentang penelusuran informasi digital.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa program kelas literasi pernah dilakukan di Perpustakaan UIN Walisongo antara lain *academic writing*, plagiat dan parafrase, teknik penulisan karya tulis ilmiah, dan metode penelitian, namun kajian ini hanya memfokuskan pembahasan pada pelatihan penelusuran informasi digital yang dilakukan oleh pustakawan supaya dapat menggambarkan secara rinci pembahasan tentang penelusuran informasi digital. Layanan penelusuran informasi digital mulai dilaksanakan di Perpustakaan UIN Walisongo pada bulan Maret 2023.

Salah satu keterampilan yang penting untuk diberikan kepada mahasiswa adalah kemampuan dalam menelusur dan menemukan informasi yang relevan untuk kegiatan penulisan karya tulis ilmiah. Seorang penulis membutuhkan dukungan literatur yang memadai untuk membahas topik yang sedang dibahas, termasuk literatur terkait hasil riset sebelumnya (tinjauan pustaka). Untuk memperoleh literatur yang dibutuhkan, mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam melakukan penelusuran informasi. Dalam hal ini, pustakawan akademik memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran tentang teknik dan strategi penelusuran informasi, serta menjelaskan sumber-sumber informasi yang memiliki potensi untuk digunakan dalam penulisan.

Kemampuan mengidentifikasi dan mencari sumber informasi yang relevan dapat dikenalkan oleh pustakawan melalui dua komponen penting.

### 3.1 Pengenalan Alat Penelusuran Informasi

Dalam proses penelusuran informasi, seorang mahasiswa juga perlu memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat penelusuran yang akan digunakan untuk mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan. Alat penelusuran ini merujuk pada sarana yang digunakan untuk mencari dan menemukan informasi yang relevan. Alat penelusuran informasi di perpustakaan dapat berupa katalog, bibliografi, dan indeks. Sementara itu, di *website* atau sumber informasi dalam jaringan internet, alat penelusurannya berupa mesin pencari (*search engine*) dan direktori (Andayani, 2016).

Mengingat banyaknya informasi yang tersedia di internet, kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran informasi menjadi penting. Beberapa perusahaan komersial melihat peluang dalam hal ini dan menciptakan mesin pencari informasi yang dikenal sebagai *search engine*. Melalui *search engine*, informasi yang ada kemudian diindeks dan dikelompokkan dalam kategori tertentu untuk memudahkan pengguna melakukan penelusuran informasi. Tujuan dari *search engine* adalah untuk mempermudah pengguna mencari informasi di internet. Program *search engine* ini bekerja dengan menyaring jutaan halaman situs yang telah diindeks, mencocokkan dengan kata kunci pencarian, dan mengurutkannya ke dalam urutan yang relevan. Salah satu *search engine* yang sangat berguna bagi peneliti adalah Google Scholar atau Google Cendekia (Andayani, 2016).

Pustakawan juga mengenalkan *search engine* yaitu Google Scholar. Mesin ini memberikan bantuan yang berharga dalam hal penelusuran informasi atau artikel ilmiah terkait kegiatan riset. Melalui Google Scholar, mahasiswa dapat menemukan artikel secara lengkap atau melalui rujukan ke jurnal tertentu. Selain itu, Google Scholar juga menyediakan fitur saran untuk menyusun sitasi atau referensi berdasarkan gaya rujukan seperti APA, MLA, dan ISO 690.

Selain *search engine*, alat telusur informasi ilmiah lainnya adalah direktori. Di antara direktori yang penting diketahui mahasiswa adalah Direktori Open Access Journal (DOAJ). Direktori ini menyediakan akses ke jurnal-jurnal dan artikel yang bisa diakses secara gratis. Selain mengenalkan *search engine* dan direktori, pustakawan juga mengenalkan *database* jurnal yang bisa diakses secara gratis kepada mahasiswa seperti database yang dilanggan Perpustnas (Proquest, Cambridge University Press, Scient Direct, Princeton University Press), ResearchGate, JSSTORE, Indonesian Scientific Journal Database, dan lainnya.

Beberapa informan juga diminta tanggapannya terhadap penggunaan Google Scholar dan direktori sebagai alat penelusuran informasi ilmiah. Hasil analisis wawancara menunjukkan bahwa banyak informan merasa Google Scholar sangat berguna dalam menemukan artikel ilmiah terkait kegiatan riset. Salah satu mahasiswa menjelaskan, "Google Scholar membantu saya menemukan artikel-artikel terkait riset saya dengan cepat dan mudah."

Selain itu, beberapa informan juga mengapresiasi pengetahuan yang diperoleh tentang DOAJ dan database jurnal yang bisa diakses gratis. Seorang informan mengatakan, "Saya sekarang tahu bahwa banyak jurnal dan artikel ilmiah yang bisa diakses secara gratis melalui DOAJ. Ini sangat membantu saya dalam mencari referensi untuk tugas dan riset."

### 3.2 Pelatihan Teknik Penelusuran Informasi

Setelah mengenalkan alat-alat penelusuran informasi baik yang dimiliki perpustakaan maupun *website* yang tersedia secara *online*, pustakawan juga memberikan pelatihan bagaimana mencari informasi yang tepat dengan menggunakan beberapa cara umum,

antara lain: (1) Menggunakan logika boolean operator AND, dalam penelusuran informasi menggunakan operator AND akan ditemukan dokumen atau sumber informasi dua atau lebih konsep yang diinginkan. (2) Menggunakan operator OR dalam penelusuran adalah teknik yang digunakan untuk mencari informasi yang mengandung salah satu atau semua konsep yang menjadi istilah pencarian. Jika menggunakan Operator OR, hasil penelusuran akan mencakup kedua istilah pencarian beserta kombinasi dari keduanya. (3) Menggunakan operator NOT sering digunakan dalam penelusuran informasi. Operator NOT berfungsi untuk membatasi informasi yang dicari. Dengan menggunakan operator ini, penelusuran akan menghasilkan sumber informasi yang tidak mengandung kata atau informasi yang diinginkan. (4) Menggunakan frasa, baik kata tunggal maupun frasa dapat digunakan sebagai istilah pencarian saat melakukan penelusuran informasi. Selain itu, frasa atau kata gabungan juga dapat digunakan untuk mencari istilah teknis atau spesifik dalam bidang tertentu. Misalnya, jika Anda mencari informasi tentang "Kecerdasan Buatan" atau "sistem jaringan saraf tiruan", menggunakan frasa ini akan membantu Anda mendapatkan hasil yang lebih relevan dengan topik yang spesifik (Mutiarani & Rahmah, 2018). (5) Menggunakan kedekatan, teknik penelusuran kedekatan merupakan penelusuran dengan kedekatan istilah atau kata yang dimaksud. Artinya sistem akan mencari kata yang terdekat letaknya dengan kata carian. (6) Pemenggalan kata, digunakan untuk mendapatkan artikel yang dipenggal seperti trust maka akan muncul kata yang berkaitan misal trusten. Menggunakan cara ini memerlukan simbol-simbol seperti #, \*, ?, \$. (7) Menggunakan *filed*, dengan menambahkan *meta tag* atau *field* ini pada pencarian, pengguna dapat memperoleh hasil yang lebih spesifik dan sesuai dengan kriteria tambahan yang ditentukan. Contoh penggunaan *meta tag* atau *field* yaitu mencari berdasarkan penulis, penerbit, lokasi, tahun, jenis konten (Mutiarani & Rahmah, 2018). (8) Menggunakan pembatasan, teknik ini digunakan untuk mencari informasi dengan dibatasi oleh kriteria tertentu seperti bahasa, topik, tahun, geografis, tipe informasi.

Beberapa informan diminta untuk mengevaluasi sejauh mana informan memahami berbagai teknik penelusuran informasi yang diajarkan selama pelatihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak informan merasa bahwa pelatihan ini membantu informan memahami cara menggunakan berbagai teknik penelusuran informasi dengan lebih efektif. Salah satu mahasiswa menjelaskan, "Saya sekarang tahu cara menggunakan operator AND dan OR dalam penelusuran informasi. Ini membantu saya untuk menyempurnakan pencarian saya dan menemukan sumber informasi yang lebih relevan dengan topik saya". Penulis juga meminta informan untuk berbagi pandangannya tentang manfaat penggunaan teknik-teknik penelusuran informasi. Beberapa informan menunjukkan bahwa sekarang dapat mencari informasi dengan lebih cepat dan efisien. Seorang informan menjelaskan, "Saya dulu sering merasa bingung saat mencari informasi *online*, tetapi sekarang dengan pemahaman tentang penggunaan operator AND, OR, dan kata kunci, saya dapat menemukan apa yang saya butuhkan dengan lebih mudah".

### 3.3 Pelatihan Mengelola Sitasi

Selain mengajarkan tentang sumber informasi, penggunaan alat penelusuran, dan strategi penelusuran, satu hal sangat penting yang juga diajarkan kepada pemustaka adalah bagaimana mengelola sitasi atau manajemen sitasi. Manajemen sitasi merupakan aspek penting dalam penulisan karya ilmiah, termasuk dalam penyusunan hasil penelitian. Membuat makalah, tugas akhir, maupun artikel jurnal memerlukan keterampilan dalam mengelola sitasi, karena setiap penulisan ilmiah pasti membutuhkan dukungan referensi, ide atau gagasan dari orang lain dan menjadikannya menjadi bagian dari suatu karya mahasiswa. Ketika jaman dulu melakukan kutipan masih menggunakan

cara-cara manual atau menggunakan *tools* bawaan Ms. Word, sekarang sudah tidak lagi karena menggunakan aplikasi manajemen referensi yang bisa digunakan secara gratis.

Berawal dari hasil pengamatan pustakawan ketika melihat tugas akhir mahasiswa, ditemukan beberapa kesalahan yang dilakukan seperti pengutipan, pencantuman daftar pustaka yang sudah dikutip, dan salah menuliskan daftar pustaka. Kemudian dari permasalahan itu, pustakawan berinisiatif untuk memberikan bekal kepada mahasiswa bagaimana mengelola sumber referensi sampai dengan pembuatan kutipan dan daftar pustakanya. Pustakawan mengenalkan dua aplikasi yang masih populer saat ini yaitu Mendeley dan Zootero. Dengan adanya pelatihan ini diharapkan pemustaka terutama mahasiswa dapat membuat sitasi dan daftar pustaka dengan mudah dan benar.

Beberapa informan juga diminta berbagi pandangannya tentang manfaat pelatihan manajemen sitasi yang telah diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa banyak informan mengakui manfaat penting dari pelatihan ini dalam membantunya mengelola sitasi dengan benar. Berikut komentar dari salah satu informan "Sebelum pelatihan, saya belum pernah mendengar aplikasi ini, selama ini hanya pakai aplikasi bawaan word jika mencantumkan referensi, tapi sekarang sudah tahu caranya dan lebih gampang ternyata."

Beberapa informan juga menghadapi tantangan dalam mengadopsi aplikasi manajemen referensi Mendeley. Informan mengalami kendala dalam menggunakan alat ini secara efektif. Salah satu dari informan tersebut menjelaskan "Saya merasa sedikit kesulitan saat baru pertama kali memasang aplikasi Mendeley di Word. Tetapi setelah aplikasi terpasang ternyata lebih gampang membuat daftar pustakanya".

### 3.4 Testimoni Mahasiswa Setelah Mengikuti Pelatihan

Penulis meminta pendapat kepada 23 orang mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan ini. Pustakawan lalu memilih secara acak kepada mahasiswa dan memberikan beberapa daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya melalui *link* Google Form agar mudah dibuka melalui smartphone masing-masing. Hasil jajak pendapat dari 23 informan, 20 informan mengetahui bahwa perpustakaan mengadakan pelatihan penelusuran informasi dan manajemen sitasi.



Gambar 1. Pengetahuan mahasiswa tentang kegiatan pelatihan penelusuran informasi di Perpustakaan UIN Walisongo (<https://s.id/Survey-Asik>)

Rata-rata mahasiswa merespon dengan baik bahwa pelatihan yang dilakukan di Perpustakaan UIN Walisongo terhadap mahasiswa menjadikan pengetahuan mahasiswa bertambah mengenai cara menelusur informasi digital dan lebih memahami mesin pencari jurnal. Manfaat pelaksanaan pelatihan yang dilakukan Perpustakaan UIN

Walisono adalah meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menelusur koleksi ilmiah, mahasiswa juga dapat mampu menemukan sumber-sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga menjadi lebih efisien menyaring hasil pencarian, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang lebih berkualitas. Dengan demikian, peran pustakawan melatih mahasiswa menelusur koleksi ilmiah berdampak positif untuk pengembangan kemampuan akademik dan literasi informasi mahasiswa.

#### 4. Kesimpulan

Peran pustakawan dalam melatih mahasiswa menelusur koleksi ilmiah sangat penting untuk mengembangkan keterampilan penelusuran informasi yang lebih efektif. Melalui pelatihan literasi informasi di Perpustakaan UIN Walisono, terutama dalam penelusuran informasi digital, pustakawan dapat menjalankan perannya sebagai edukator dengan baik. Pustakawan memberikan pelatihan praktis tentang cara melakukan pencarian informasi yang efektif menggunakan mesin pencari, basis data, dan alat-alat penelusuran lainnya. Selain itu, mahasiswa juga mengajarkan strategi pencarian yang efisien dan teknik penyaringan hasil pencarian.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden yang masih terbatas, sehingga disarankan penelitian selanjutnya mempertimbangkan penggunaan sampel yang lebih besar untuk meningkatkan keakuratan data. Selain itu, pelatihan penelusuran *database* yang disampaikan kepada mahasiswa juga bisa ditingkatkan dalam hal intensitas dan kedalaman materi, untuk mengoptimalkan eksplorasi sumber daya *database* yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, kajian-kajian selanjutnya dapat mengembangkan topik yang sama dengan pembahasan lebih luas dan mendalam untuk menuai temuan yang lebih maksimal.

#### Daftar Pustaka

- Andayani, U. (2016). Pustakawan akademik sebagai mitra riset di perguruan tinggi. *Al-Maktabah*, 15(1), 29–40. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/4712>
- Harmoko, S. (2018). Peran pustakawan dalam layanan database online. *Jurnal Publis*, 2(1), 31–45. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/PUBLIS/article/view/937>
- Iswanto, R. (2018). Prospek pusat informasi dan perpustakaan dalam perkembangan Information and Communication Technology (ICT) : tinjauan komprehensif nilai filosofi ilmu informasi dan perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 55, 2(1), 55–69. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/article/view/398/296>
- Mustafa, R., Golung, A. M., & Senduk, J. J. (2018). *Peran pustakawan layanan referensi Perpustakaan IAIN Ternate untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka* [Universitas Sam Ratulangi]. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/19014/18576>
- Mutiarani, W., & Rahmah, E. (2018). Strategi dan teknik penelusuran informasi pemustaka di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 7(1), 370–377. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/101018>
- Naibaho, K. (2018). Blended skill bagi pustakawan akademik dalam menghadapi era

- revolusi industri. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(1).  
<https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/view/27261>
- Pattah, S. H. (2014). Literasi informasi : peningkatan kompetensi informasi dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(2), 117–128. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/146>
- Pujiastuti, A. (2017). Pelatihan Literasi Informasi Berbasis Web: Sarana Perpustakaan Perguruan Tinggi Menyebarkan Koleksi. *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 1(1). <http://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/26>
- Putriyah. (2021). *Peran Pustakawan dalam Memotivasi Anak Melalui Layanan Anak di Perpustakaan Pevita (Perpustakaan Alternatif Wilayah Selatan) Kota Yogyakarta*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47718/>
- Sarasawitri, N. A., Latifa, A. N., Program, H., Diploma, S., Fkip, P., & Pontianak, U. (2019). Peran pustakawan sebagai edukator dalam layanan penelusuran informasi di Perpustakaan Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(10), 1–8.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/36187/75676583228>
- Wulandari, D. (2016). *Mengembangkan Perpustakaan Sejalan dengan Net Generation* [Universitas Kristen Petra Surabaya].  
[https://repository.petra.ac.id/15260/1/net\\_generation1.pdf](https://repository.petra.ac.id/15260/1/net_generation1.pdf)